



# **PROSIDING**

# **SEMINAR NASIONAL**

## **DAN LAUNCHING ADOBSI**

**Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia**

**"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen  
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"**

**25 April 2015**

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,  
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI

## Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)  
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding  
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

## KATA PENGANTAR

### *Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa*

*Alhamdulillahirobil'alamin.* Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema “Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran”. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahmi seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatan yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaimana upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan JPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship*, Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahmi, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami sampaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulawesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan iklas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

**Salam sukses dan luar biasa!**

Surakarta, 25 April 2015  
Ketua Panitia/Ketua Umum  
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,  
M.Hum.

# DAFTAR ISI

## MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)? <i>Sudaryanto</i>	3
SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA <i>Suminto A. Sayuti</i>	7
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA <i>Sarwiji Suwandi</i>	11
<b>BAHASA</b>	
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK <i>Andiopenta</i>	25
NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS <i>Bagiya</i>	29
GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN <i>Benedictus Sudyana, Sukarno, Sri Muryati</i>	33
PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA) <i>Dewi Kusumaningsih</i>	38
PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA <i>Endang Sri Maruti</i>	43
ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM <i>Eric Kunto Aribowo</i>	48
ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM <i>NJIWIT</i> RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK) <i>Erwan Kustriyono &amp; Khoirun Nissa</i>	54
KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH <i>Fitri Amilia</i>	60
IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA <i>Hanindya Restu Aulia</i>	64
PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA <i>Hendy Yuniarto</i>	69
APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA <i>Imam Baehaqie</i>	74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i>	78
MANIFESTASI <i>FACE THREATENING ACTS</i> DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi</i>	83
KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i>	89
PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham</i>	93
PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Munirah</i>	98
PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA MENTORING BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i>	103
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efawati</i>	106
PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i>	110
ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i>	115
KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i>	120
SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	125
KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i>	130
RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i>	135
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i>	138
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i>	142

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i>	148
RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Sutji Muljani</i>	152
POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i>	158
STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS <i>MANAGEMENT ACCOUNTING</i> <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i>	164
MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i>	169
<b>SASTRA</b>	
WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akhmad Tabrani</i>	175
KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i>	181
SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	186
MENGGREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiqa Sabardila</i>	190
PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widyahening</i>	196
KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA <i>PANEMBAHAN RESO</i> KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i>	201
SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i>	208
KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL <i>REMBANG JINGGA</i> KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i>	214
CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i>	219

STRATEGI BERMAIN PERAN ( <i>ROLE PLAYING</i> ) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i>	224
KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i>	228
MITOS DALAM NOVEL <i>GETHORA</i> KARYA OMADI PAMOUIZ DAN NOVEL <i>PETER PAN AND THE STARCATCHERS</i> KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati</i>	233
MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i>	238
POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i>	244
ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA “ <i>BILA MALAM BERTAMBAH MALAM</i> ” KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i>	247
EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialis dalam Novel “ <i>Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur</i> ”) <i>Moh. Badrih</i>	252
KAJIAN CERITA RAKYAT <i>ARUNG MASALA ULI-E</i> DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i>	258
MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i>	263
<i>FOREGROUNDING</i> DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA’RIFAT KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i>	269
SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i>	275
NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI INDONESIA <i>KELUARGA SOMAT</i> <i>Nini Ibrahim</i>	280
KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	285
ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL <i>MATA RAISA</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL <i>LARUNG</i> KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i>	289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i>	295
REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA <i>ISINGA</i> KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i>	301
WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i>	307
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah &amp; Nunung Supratmi</i>	313
KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	318
CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i>	324
KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL <i>DADAISME</i> KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i>	328
PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i>	334
KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sukarjo Waluyo</i>	338
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL <i>DE WINST</i> KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i>	343
MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT <i>DANAU TOBA</i> DAN <i>SI RAMBUN</i> <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i>	348
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i>	353
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i>	358
PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i>	361

APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA <i>Yohanes Mariano Dangku</i>	367
PUI SI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA <i>Yosi Wulandari</i>	373
MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA <i>Yusra D. dan Akhyarudin</i>	377
<b>PENGAJARAN</b>	
KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP <i>Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris</i>	381
PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL <i>SCIENTIFIC</i> BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA <i>Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto</i>	385
REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS) <i>Alexander Bala</i>	391
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA <i>Anang Sudigdo</i>	396
INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Andayani</i>	401
IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA <i>Andri Pitoyo</i>	407
SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA <i>Asep Jejen Jaelani</i>	413
PEMBELAJARAN BER CERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH <i>Atikah Anindyarini</i>	417
TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA <i>D.B. Putut Setiyadi</i>	423
STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING <i>Deasy Aditya Damayanti</i>	428

PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU <i>Didi Yulistio dan Amril Canrhas</i>	433
MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> <i>Didin Widyartono</i>	439
PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i>	445
PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU <i>Dyah Sulistyowati</i>	448
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014 <i>Edi Suyanto</i>	453
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Edy Ngatmanto</i>	457
SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Eni Winarsih</i>	463
PENGGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT <i>Etty Viveria C. Bekti Rochayati</i>	468
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN <i>CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL</i> <i>Fafi Inayatillah</i>	473
PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG <i>Harjito</i>	476
BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA <i>Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin</i>	481
IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1 <i>Indrya Mulyaningsih</i>	488
BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA <i>Latif Anshori Kurniawan</i>	494
MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA <i>Lis Setiawati</i>	498

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA <i>Lizawati</i>	503
PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 <i>Main Sufanti</i>	507
INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA <i>Marcelus Ungkang</i>	513
MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH <i>Meilan Arsanti</i>	517
NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP <i>Nuryani</i>	520
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA <i>Pranowo</i>	526
PENERAPAN METODE <i>ONE STAY ONE STRAY</i> UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA <i>Prima Vidya Asteria</i>	531
PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA <i>Purwati Zisca Diana</i>	537
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA <i>Roni Sulistiyono</i>	542
TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	547
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Siti Arifah</i>	551
PENGUNAAN METODE <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i>	555
ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN <i>RESEARCH</i> PADA PESERTA DIDIK <i>Sri Wahyuni</i>	560
DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG <i>Sudaryanto</i>	564

SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013 <i>Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah</i>	569
DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI <i>Sukini</i>	574
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI <i>REWARD</i> DAN <i>PUNISHMENT</i> PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012 <i>Sumarni</i>	579
STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA <i>Sumarti</i>	584
STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i>	590
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE <i>SNOWBALL THROWING</i> SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014 <i>Teguh Jatmiko</i>	597
STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA <i>Tuti Kusniarti</i>	603
PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: <i>KALIMAT</i> BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Tutik Wahyuni</i>	608
METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA <i>Wati Istanti</i>	612
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda) <i>Welsi Damayanti</i>	616
MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY <i>Yulis Sulistiana Dewi</i>	622
PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS <i>Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya</i>	628

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA  
BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

*Chafit Ulya*

634

**LAMPIRAN**

637

## STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA

Pranowo

PBSI, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

pranowo.prof@gmail.com

### Abstrak

Kondisi kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Data selama 10 tahun terakhir, sejak tahun 2002, 2009, sampai 2012 tidak ada perkembangan signifikan. Memang, banyak faktor yang mempengaruhi. Namun, kondisi itu tidak dapat dibiarkan. Para ahli harus membuat terobosan untuk meningkatkan budaya baca. Terobosan yang harus dilakukan adalah meningkatkan budaya baca mahasiswa Program Studi PBSI karena mereka sebentar lagi akan memasuki dunia kerja dibidang pendidikan. Strategi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya baca mahasiswa harus ditekankan pada budaya baca tingkat tinggi, yaitu membaca pemahaman yang di dalamnya terintegrasi pula dengan membaca kritis.

**Kata kunci:** membaca, budaya baca, membaca pemahaman terintegrasi

### A. Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan, seperti membaca pada taraf “melek huruf” (artinya baru bebas dari buta huruf) dan minat baca yang masih sangat rendah merupakan indikator rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Beberapa data penelitian yang berkaitan dengan melek huruf, indeks minat baca, dan budaya baca menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dirilis UNDP pada tahun 2002 menyebutkan bahwa data melek huruf orang Indonesia berada di posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009 ([kompasianan.com](http://kompasianan.com), 5/04/013). Dapat dibayangkan, jika data melek huruf saja serendah itu posisinya, membutuhkan berapa tahun untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada tahun 2009 berdasarkan hasil penelitian yang diumumkan *Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi*, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur ([kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013). Data lain yang juga memprihatinkan adalah masih rendahnya indeks minat baca masyarakat. Indeks minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012 berada pada indeks 0,001. Artinya, setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca baik ([kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013). Tentu saja hal ini sangat wajar.

Jika angka melek huruf dan indeks minat baca masih serendah itu posisinya, bagaimana mungkin akan memiliki budaya baca. Budaya baca pasti dimiliki oleh orang yang sudah mahir membaca. Apa lagi jika yang dimaksud adalah membaca untuk menyerap informasi dan memberi tanggapan kritis terhadap berbagai jenis informasi dalam bacaan, pasti akan jauh lebih rendah lagi.

Berdasarkan data di atas, sejak tahun 2002, 2009, dan 2012 ternyata kondisi masyarakat Indonesia hampir tidak ada perubahan, berarti ada sesuatu yang salah dalam pendidikan kita. Bagaimana mungkin, dalam jangka waktu 10 tahun penyelenggaraan pendidikan dengan biaya triliunan rupiah tidak mampu membuat perubahan signifikan dalam membaca?

Pada saat ini, yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah kemampuan membaca tingkat tinggi, yaitu kemampuan membaca pemahaman (KMP). Jika yang dimiliki hanyalah kemampuan membaca pada taraf “melek huruf” dan “minat baca” yang rendah, pasti daya tawar bangsa Indonesia terhadap bangsa lain akan terus rendah.

Bangsa Indonesia harus mampu membangun budaya baca masyarakat. Namun, jika modal dasar yang dimiliki hanya seperti data di atas (minat baca rendah, kemampuan baca pada level “melek huruf” saja masih rendah), tantangan yang dihadapi sangat berat. Opsi yang mungkin dapat dipilih adalah menyelesaikan persoalan secara bertahap. Budaya baca yang perlu segera dibangun dalam jangka pendek adalah budaya baca pada tingkat mahasiswa, sedangkan budaya baca pada level pendidikan menengah dan pendidikan dasar tetap terus dikembangkan.

Karena mendesakny kebutuhan, di samping mengembangkan budaya baca mahasiswa juga harus dipilih jenis membaca yang perlu dibudayakan, yaitu membaca pemahaman. Budaya baca yang perlu dibangun oleh bangsa Indonesia bukan sekedar budaya baca terhadap teks-teks sederhana tetapi teks yang di dalamnya mengandung informasi berkaitan dengan kemajuan ipteks.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan terobosan dengan mengembangkan budaya baca melalui mahasiswa. Sebagai dasar pertimbangannya adalah bahwa (a) aktivitas mahasiswa setiap hari berkaitan dengan aktivitas keilmuan, (b) tidak lama lagi mahasiswa setelah lulus akan memasuki dunia kerja yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) meskipun belum menjadi budaya baca, aktivitas mahasiswa adalah membaca untuk menyerap dan mengkritisi informasi, dan (d) mengembangkan budaya baca mahasiswa akan lebih mudah karena bekal minat baca yang dimiliki tinggal “membesut” untuk menjadi budaya baca.

## **B. Pembahasan**

Kemampuan membaca pemahaman (KMP) merupakan kunci utama untuk menyerap informasi secara sah dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. KMP merupakan usaha memahami dan menyerap informasi melalui teks. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson, 2011: 25) pemahaman merupakan proses kognitif kategori 2 (dua) dari 6 (enam) kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Kategori pemahaman pada ranah kognitif di atas sebenarnya masih level rendah, yaitu level 2 (dua). Meskipun demikian, penerapannya dalam membaca, kategori pemahaman (baca: membaca pemahaman) sudah cukup kompleks. Menurut Burns, dkk.(2004:75) dan Hagaman, J.L. dkk. (2010: 85), kategori membaca pemahaman mencakup:

- a) Membaca literal (*literal reading*), pembaca menemukan informasi yang dikemukakan secara langsung dalam teks bacaan. Artinya, pembaca langsung menangkap makna bacaan dari informasi yang secara eksplisit terdapat dalam teks bacaan.
- b) Membaca interpretatif (*interpretative reading*), dapat diartikan sebagai membaca di antara baris (*reading between the lines*) serta memberi makna implisit dari sebuah teks bacaan. Pada tahap ini pembaca berkomunikasi dengan penulis melalui teks dan mencoba menafsirkan maksud dari penulis. Dengan kata lain, pembaca mencoba menangkap ide yang tidak tertulis di dalam teks.
- c) Membaca kritis (*critical reading*) merupakan membaca dengan menganalisis, mengevaluasi materi, dan memberi tanggapan terhadap informasi yang terdapat dalam teks bacaan, membandingkan ide dalam tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta memberi simpulan mengenai keakuratan, kesesuaian, dan keefektifan bahan bacaan. Pembaca menganalisis, mengevaluasi, memberikan tanggapan terhadap informasi dalam teks.

Dalam pemahaman literal, pembaca memahami ide dan informasi yang tertera langsung dalam teks. Pemahaman interpretatif mengajak pembaca untuk memahami ide dan informasi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks. Sementara itu, dalam pemahaman kritis pembaca dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, memberikan tanggapan terhadap informasi dalam teks.

*The IRA Dictionary* (dalam Haller, 2000: 17) menjelaskan bahwa membaca pemahaman meliputi (a) memahami mengenai apa yang dibaca, (b) memahami hubungan dalam suatu hierarki terhadap sesuatu yang dipahami, serta (c) proses-proses, penginterpretasian, pengevaluasian, serta suatu reaksi dengan cara yang kreatif dan intuitif. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan dimana pembaca berusaha memahami bacaan secara keseluruhan dengan mendalam sambil menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan maupun suara.

Dari ketiga tingkatan membaca pemahaman, membaca kritis merupakan tingkatan tertinggi. Pembaca berusaha menyerap informasi dengan memberikan pertimbangan

kelebihan dan kekurangan suatu informasi dengan menggunakan penalaran berdasarkan pemikiran logis untuk sampai pada kesimpulan. Pembaca kritis adalah seorang pemikir kritis, yaitu pemikir yang mampu berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan orang lain tersebut (Elaine B. 2007: 125).

Pembaca kritis tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca secara kritis berarti membaca secara analitis dengan penilaian. Pembaca harus berinteraksi dengan penulis dan saling mempengaruhi sehingga terbentuk pengertian baru (Sudarso, 2001: 20). Pembaca kritis harus mampu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati untuk memutuskan apakah menerima, menolak, atau menunda penilaian tentang suatu pernyataan (Moore, 2008: 15).

Fisher (2008: 125) menyatakan bahwa berpikir kritis harus selalu mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Jenis membaca kritis penting karena berguna untuk menyeleksi jenis informasi yang diserap agar memperoleh informasi yang terpercaya (sahih) dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika dikembalikan pada domain kognitif dari Bloom, membaca pemahaman, meskipun masih tergolong level 2 (dua), sudah termasuk membaca kritis, aktivitas pembaca sudah mencakup seluruh kategori, yaitu (i) menerapkan konsep-konsep teoretis, (ii) menganalisis setiap pernyataan, (iii) mengevaluasi pernyataan, dan (iv) mencipta konsep baru.

Dengan demikian, membaca pemahaman membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dam dan Volman (2004: 21) menekankan bahwa *critical thinking* adalah kompetensi wajib bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi berfikir kritis ini harus menjadi tujuan pendidikan bagi setiap pembelajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Beck & Dole (dalam Burns, 1986: 80) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah bahan bacaan untuk menemukan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan mencipta. Mengolah bahan bacaan secara kritis, artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (*reading on the lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*).

## 1. Faktor-faktor Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif. Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca intensif mencakup membaca pemahaman, membaca kritis, membaca interpretatif, dan membaca kreatif (Broughton, et al. dalam Tarigan, 2008:13). Atas dasar deskripsi seperti itu, seakan-akan membaca pemahaman merupakan tahap awal sebelum mencapai tahap membaca kritis, membaca interpretatif, dan yang tertinggi sampai pada membaca kreatif. Padahal, sebenarnya ketika seseorang melakukan kegiatan membaca pemahaman di dalamnya terdapat membaca kritis, interpretatif, dan membaca kreatif. Dengan demikian, membaca pemahaman di dalamnya termasuk pemahaman literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif (Smith, 2006 dalam <http://massofa.wordpress.com/200811/stategi-pembelajaran-membaca/> diakses tgl. 20 Maret 2015). Dengan pendapat seperti itu, Burns, dkk. (2004) mengemukakan bahwa mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman harus sekaligus mengevaluasi kemampuan membaca literal (*literal reading*), kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), dan (c) kemampuan membaca kritis (*critical reading*).

Atas dasar pendapat Burns (2004: 80), Smith (2006), dan Hagaman, J.L. dkk. (2010: 125), menjadi logis bahwa ketika seseorang sedang melakukan kegiatan membaca pemahaman, pembaca melakukan banyak hal berkaitan dengan teks yang dibacanya, seperti (a) menganalisis isi teks yang dibacanya, (b) menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru

yang diperoleh dari teks yang dibacanya, (c) membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki, (d) mengevaluasi teks yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, (e) menginterpretasi maksud penulis, (f) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah membaca teks, (g) mencipta pemikiran baru atas apa yang dibacanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Semua itu dilakukan dalam satu kesatuan waktu ketika mereka sedang memahami teks.

Dengan berbagai hal yang dilakukan di atas, pembaca pasti melibatkan berbagai faktor agar dapat melakukan kegiatan tersebut, yaitu (a) faktor pembaca, (b) faktor teks yang dibaca, dan (c) jenis teks yang dibaca. Faktor pembaca mencakup juga banyak hal, seperti faktor kebahasaan (kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata, dan struktur sintaksis, tingkat kelancaran dalam membaca), faktor kepribadian (minat, motivasi, keadaan emosi, kebiasaan, IQ, latar belakang sosial budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sikap mental). Faktor teks yang dibaca berkaitan dengan metode membaca (strategi membaca, keterampilan pemahaman). Sedangkan jenis teks yang dibaca mencakup berbagai genre teks (teks ilmiah, teks literer, teks berita, dll.).

Berdasarkan *National Reading Panel* (2000) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu faktor pembaca dan faktor teks. Faktor pembaca meliputi (a) latar belakang pengetahuan pembaca, (b) penguasaan kosa kata, (c) tingkat kemahiran membaca, (d) strategi pemahaman, (e) keterampilan pemahaman, dan (f) motivasi pembaca. Sedangkan faktor teks meliputi (a) jenis teks yang dibaca, (b) struktur teks, dan (c) ciri khas teks. Di samping itu, Joseph K. Torgesen (2006: 21) menambahkan faktor tujuan membaca. Tentu saja karena yang dimaksud adalah kemampuan membaca pemahaman, tujuannya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai isi teks yang dibacanya.

## 2. Strategi Pembelajaran MP

Penentuan strategi pembelajaran membaca pemahaman didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut (a) subjek yang akan dikembangkan (minat, motivasi, gaya belajar, dsb.), (b) tujuan yang ingin dicapai, dan (c) tingkat kesulitan bahan bacaan. Atas dasar itulah, strategi belajar membaca pemahaman harus difokuskan pada aspek-aspek substansial yang berkaitan dengan pemahaman makna, maksud, penyimpulan, evaluasi, prediksi, dan kreativitas. Jika semua itu sudah dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai suatu kebutuhan berarti budaya baca mahasiswa sudah berkembang.

Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh dosen, seperti strategi MURDER alkroneim dari (a) *Mood* (menciptakan suasana hati yang positif), (b) *Understand* (memahami berbagai informasi), (c) *Recall* (mengulangi materi yang pernah dibaca), (d) *Digest* (telaah dan mencari informasi yang belum dipahami), (e) *Expand* (dicoba diterapkan dalam kehidupan sehari-hari), dan (f) *Review* (pelajari kembali materi yang pernah anda pelajari). Strategi lain yang biasa digunakan untuk mengembangkan budaya baca pelajar SD hingga SMA antara lain SQ3R, PQ4R, KWL, dsb.

Namun, mahasiswa telah memiliki bekal kemampuan yang relatif cukup sehingga strategi yang dibutuhkan oleh mahasiswa bukan lagi strategi sejenis MURDER, SQ3R, PQ4R, atau KWL.

Strategi yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah strategi yang langsung berkaitan dengan kegiatan membaca pemahaman, yaitu (a) menangkap makna tersurat dan tersirat, (b) menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bacaan, (c) menarik kesimpulan atas teks yang dibacanya, (d) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah bacaan dibacanya, (e) mengevaluasi bacaan, baik evaluasi isi maupun bahasa, (f) mengulas isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan (g) mengkreasi beberapa bacaan yang telah dibacanya menjadi bacaan baru. Strategi inilah yang dipergunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman agar budaya baca mahasiswa berkembang.

### C. Penutup

Perkembangan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh dari bangsa lain. Bahkan selama 10 tahun terakhir tidak ada perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dicari terobosan untuk mengembangkan budaya baca masyarakat melalui mahasiswa. Jenis membaca yang perlu dikembangkan adalah membaca pemahaman yang sangat diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

### D. Daftar Pustaka

- Anderson, L.W. (Ed.), Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Burns, M. K., Dean, V. J. & Foley, S. .2004. Preteaching unknown key words with incremental rehearsal to improve reading fluency and comprehension with children identified as reading disabled. *Journal of School Psychology, 42*, 303-314.
- Ficher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hagaman, J.L., Luschen, K., & Reid, R. .2010.. The "Rap" on Reading Comprehension. *Teaching Exceptional Children, 42* (4), 22-28.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013..
- Moore, C., & Lo, L. (2008). Reading comprehension strategy: Rainbow dots. *The Journal of the International Association of Special Education, 9*(1), 124-127.
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), 5/04/013).
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013.
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013).
- [sindows.com](http://sindows.com) diakses 17/4/2014.
- Soedarso. 2001. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.